

PENCIPTAAN KARYA SENI DRAMA *BELAS ME MALING* MENYOAL PERNIKAHAN DINI

Rapi Renda

dkampoeng.20@gmail.com, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Seni sebagai estetika emosional telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam konteks ruang dan waktu. Estetika emosional dimaksudkan sebagai pendidikan emosi bagi setiap manusia. Melalui seni manusia dapat merasakan, merefleksikan kehidupan melalui estetika yang ditawarkan oleh setiap bentuk repertoar karya seni. Estetika dapat diartikan sebagai nilai keindahan seni yang mampu membuat penikmat seni berada pada posisi penyadaran diri atas segala persoalan hidup. Nilai estetis sebagai bentuk drama menolak pernikahan dini tersebut dalam lakon *Belas Me Maling* terdapat tiga unsur, 1) unsur kesatuan (*unity*) yang memuat tentang, naskah lakon, tema, tokoh, pesan/amanat, setting/panggung, dan musik. 2) unsur keutuhan (*complexity*) memuat tentang naskah *Belas Me Maling* yang menawarkan konsep semi realis dengan bentuk seni simbolik, dan 3) unsur kesungguhan (*infinity*) memuat tentang naskah *Belas Me Maling* yang dinamis dengan struktur adegannya yang ketiganya menunjukkan bentuk penolakan terhadap pernikahan dini. Metode yang digunakan dalam menganalisis nilai estetika adalah metode *Monroe Beardsley* dengan konsep kesatuan, keutuhan, dan kesungguhan.

Kata Kunci: nilai estetika; lakon *belas me maling*; pernikahan dini

Abstrak

*Art as an emotional aesthetic has been able to show its existence in the context of space and time. Emotional aesthetics are intended as emotional education for every human being. Through art, humans can feel, reflect on life through the aesthetics offered by every repetitive form of art. Aesthetics can be interpreted as the value of the beauty of art that can make art observers in a position of self-awareness of all the problems of life. The aesthetic value as a form of drama rejects early marriage in the play *Belas Me Maling*, there are three elements, 1) the element of unity (*unity*) which contains about, play script, themes, characters, messages / messages, setting / stage, and music. 2) the element of wholeness (*complexity*) contains the manuscript *Belas Me Maling* which offers a semi-realist concept with a symbolic art form, and 3) the element of sincerity (*infinity*) contains the dynamic *Belas Me Maling* script with the structure of the scenes, all of which show a form of rejection of early marriage. The method used in analyzing aesthetic value is the *Monroe Beardsley* method with the concepts of unity, wholeness, and sincerity.*

Keywords: *aesthetic value; the play of *Belas Me Maling*; early age marriage*

PENDAHULUAN

Seni sebagai estetika emosional telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam konteks ruang dan waktu. Estetika emosional dimaksudkan sebagai pendidikan emosi bagi setiap manusia. Melalui seni manusia dapat merasakan, merefleksikan kehidupan melalui estetika yang ditawarkan oleh setiap bentuk repertoar karya seni yang dibentuk dari kreativitas manusia. Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam menghasilkan sebuah karya seni. Seseorang akan mampu menciptakan suatu karya dengan ide gagasan, pengalaman hidup serta hasil imajinasi yang luas. Semua manusia terlahir dengan kemampuan berkreasi, namun dengan tingkatan dan kualitas yang berbeda-beda dalam pencapaiannya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh yang masing-masing individu dapatkan baik dari faktor internal dan eksternal (Wulan SR, 2019: 167).

Estetika dapat diartikan sebagai nilai keindahan seni yang mampu membuat penikmat seni berada pada posisi kesadaran diri atas segala soal hidup. Chernyshevsky (dalam Agung, 2017: 2) menjelaskan keindahan adalah kebenaran yang di dalamnya kita melihat kehidupan sebagaimana ia seharusnya menurut konsepsi-konsepsi kita; indah adalah objek yang mengungkapkan kehidupan, atau yang mengingatkan diri kita pada kehidupan. Selanjutnya Dharsono (dalam Agung, 2017: 2) mengklaim bahwa secara etimologi keindahan yang dalam bahasa Inggris adalah *beautiful* yang berasal dari kata *beau* yang dalam bahasa Italia dan Spanyol adalah *bello* yang berasal dari bahasa Latin *bellum*. Akar kata *bellum* adalah *bonum* yang berarti kebaikan. Kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *bellum*. Atas dasar hal tersebut estetika seni dapat diartikan sebagai nilai keindahan tentang kebaikan yang menciptakan momen ketika manusia dapat mengambil perenungan dari setiap karya seni yang dinikmatinya.

Nilai estetis secara sederhana adalah takaran keindahan yang dimiliki oleh objek tersebut. Nilai estetis tidak melulu sama, misalnya, tidak semua yang indah itu estetis, tetapi semua yang estetis itu memiliki nilai keindahan (Agung, 2017:15). Selanjutnya meny soal keindahan Sumaryadi (2019:31) menyatakan bahwa Kant membagi keindahan itu menjadi empat bagian yaitu. *Pertama*, citra netral, ketanpapamrihan seni. *Kedua*, soal universalitas keindahan. *Ketiga*, soal tujuan seni. *Keempat*, soal kepentingan. Penilaian/pengertian keindahan itu universal, tanpa pamrih, dan merupakan penilaian yang penting mengenai kenikmatan yang tiap orang mesti mengambilmnya dari pengalaman bentuknya. Pengalaman bentuk dimaksudkan ketika karya seni menciptakan komunikasi antara karya seni dan penikmat seni. seni sebagai imitasi dari kehidupan manusia menyiratkan pesan tentang persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Maka dari semua cabang seni memiliki nilai keindahan yang merepresentasikan kehidupan manusia dengan segala soalnya. Agung (2017:16) menjelaskan nilai keindahan (estetis) adalah proses dimana takaran keindahan pada sebuah objek.

Kant, membagi nilai estetis menjadi dua, (1) nilai murni terdapat pada garis, bentuk dan warna dalam seni rupa. Gerak, tempo, irama, dalam seni tari. Suara, metrum, irama dalam seni musik. Dialog, ruang, gerak dalam seni drama dan (2) nilai tambahan adalah yang ditambahkan pada bentuk-bentuk manusia, alam binatang, dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebutlah yang disebut sebagai nilai tambahan. Selanjutnya Sumardjo (2016:156) menjelaskan bahwa dalam seni terdapat nilai intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindera dengan mata, telinga, atau keduanya. Nilai bentuk ini kadang disebut struktur, yakni

cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya atau nilai bahannya. Nilai bahan dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa atau menemukan makna dari sebuah peristiwa yang tampak.

Klasifikasi seni baik sastra, rupa, pertunjukan, nilai estetika atau keindahan (kebaikan) merupakan pondasi utama yang harus ada dalam semua jenis seni. Monroe Beardsley (dalam Sumaryadi, 2017:24) mengemukakan tiga ciri yang menjadi sifat baik atau benda-benda estetis diantaranya:

“kesatuan (*unity*); benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. kerumitan (*complexity*); bentuk estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, dan kesungguhan (*intensity*); suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya, misalnya suatu suram atau gembira, sifat lembut atau kasar, asalkan merupakan sesuatu yang intensif”.

Selanjutnya dari penjelasan di atas pula peneliti akan menginternalisasikan nilai estetis tersebut dalam menganalisis struktur lakon *Belas Me Maling*. Lakon *Belas Me Maling* merupakan representasi dari penolakan terhadap maraknya pernikahan dini. *Belas* berarti mengambil kembali (anak perempuan) sedangkan *Me Maling* berarti mengambil atau mencuri (anak perempuan). Pernikahan dini menjadi suatu fenomena yang masih berangsur terjadi di masyarakat Lombok. Banyak sebab mengapa pernikahan dini masih terjadi diantaranya tindakan remaja yang masih belum bisa menyeleksi pergaulan dalam berpacaran dan remaja sebagai korban dari *awik-awik* (aturan desa). Tidak sedikit dari tindakan remaja yang masih belum bisa menyeleksi pergaulan dalam berpacaran mengalami kecelakaan (hamil di luar pernikahan) dengan begitu mereka harus dinikahkan. Padahal jika diamati sungguh disayangkan remaja yang masih bersekolah harus mengakhiri masa remajanya dengan menikah di usia yang masih sangat muda. Korban dari *awik-awik* merupakan kasus dimana remaja ketika bepergian bersama lawan jenisnya terlambat pulang lewat dari pukul 10 malam maka keduanya secara adat harus dinikahkan.

Seni drama merupakan seni yang menjadikan pola perilaku dan tindakan manusia sebagai objek representasi. Bagaimana sesungguhnya nilai estetis yang dihadirkan dalam lakon *Belas Me Maling* dan upaya identifikasi, eksplorasi, dan ekspresi dari fenomena tersebut ke dalam bentuk karya drama menolak pernikahan dini. Perlu untuk diperhatikan juga teater atau drama dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan bagi masyarakat dalam menanggapi segala soal yang sedang terjadi. Guner H dan Guner HN (2012: 330) *Drama is an efficient way that provides positive contribution in development-evolution process of the personality as a education method*. Drama atau improvisasi dapat mentransfer kreatifitas dan kemampuan interaksi dalam proses pendidikan (Tapio Toivanena, Kauko Komulainen, Heikki Ruismäki, 2017: 61).

Bandem dan Murgianto dalam (Yuniarni, 2011:2) menjelaskan teater merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia hampir seluruh kegiatan masyarakat diikuti dengan pertunjukan teater. Teater memiliki fungsi yang sangat luas, seperti pengungkapan sejarah, keindahan, kesenangan, pendidikan, pengiring ritual dan hiburan. Artinya dalam seni teater terjadi proses komunikasi antara masyarakat penonton dan pertunjukan teater. Komunikatif artinya antara penonton dan pertunjukan teater tersebut terjadi konvergensi. Jika antara penonton dan pertunjukan teater terjadi divergensi maka teater artinya tidak komunikatif (Nalan S, 2017:113). Antara penonton dan pementasan teater melalui peristiwa yang

diciptakan terjadi interaksi simbolik. Pertunjukan teater merepresentasikan kehidupan masyarakat, masyarakat penonton merefleksikan kehidupan di atas panggung dengan kehidupan nyata. Hal demikian yang disebut sebagai proses penyadaran atas segala soal yang dihadapi manusia. Hidup adalah sebuah pementasan drama yang dikemas sebaik mungkin sebagai upaya untuk mengontrol kesan yang timbul atas diri orang lain, atau pengamatan terhadap ekspresi tindakan sosial di atas “panggung” kehidupan sosial ini (Irianto AM, 2017:8).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dalam hal ini mencoba menganalisa fenomena pernikahan dini yang ada di dalam lakon *Belas Me Maling* dengan melihat nilai estetika untuk menemukan bagaimana bentuk karya drama yang menolak pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Proses menemukan nilai estetis lakon *Belas Me Maling* sebagai bentuk karya drama menolak pernikahan dini pada penelitian ini, akan menggunakan teori dari Monroe Beardsley tentang tiga ciri yang menjadi sifat baik dari benda-benda estetis yang kemudian diinternalisasikan untuk menemukan kesatuan (*utility*) struktur lakon, Keutuhan (*complexity*) peristiwa alur dalam lakon, dan Kesungguhan (*Intensity*) dinamika konflik lakon. Berdasarkan tiga aspek tersebut dapat diketahui bentuk karya drama menolak pernikahan dini.

Dalam Wulan SR (2019:167-168) Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul Mencipta Lewat Tari (Terjemahan dari buku *Creating Through Dance* diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi). Buku tersebut menguraikan tentang tiga tahap penciptaan tari yaitu tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau forming. Tahapan eksplorasi atau penjajakan berhubungan dengan proses pencarian dan penghayatan. Proses pencarian ruang dimaksud adalah pencarian ide atau gagasan yang nantinya akan diwujudkan ke dalam karya tari. Tahap improvisasi lebih dikenal dengan tahapan percobaan, penunjang dari hasil pencarian sebelumnya. Proses terakhir adalah forming atau pembentukan. Pembentukan merupakan proses akhir yang menunjang proses pencarian dan percobaan yang dilakukan sebelumnya. Pemaparan dari masing-masing tahapan akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Eksplorasi** merupakan tahapan paling awal dalam proses penciptaan tari. Pada tahapan ini pencarian ide atau gagasan menjadi langkah awal, setelah itu penentuan konsep. Kadang-kadang ide bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, penentuan ide juga bisa diperoleh melalui menonton, mengamati sesuatu, dan bisa berangkat dari pengalaman pribadi.
- b. **Improvisasi** mengacu pada gerak-gerak tari yang sudah dimiliki, maka penata hanya langsung melakukan penuangan gerak kepada pendukung. Percobaan penuangan gerak ini dilakukan untuk menambahkan gerakan-gerakan. Penuangan gerak tersebut dilakukan atas hasil dari proses penjajakan atau eksplorasi. Pada tahap ini juga dilangsungkan proses penataan musik iringan oleh penata iringan guna mendapatkan kesesuaian iringan dengan garapan yang diinginkan.
- c. Tahap pembentukan atau **forming** merupakan tahapan akhir dari proses penggarapan tari. Pada tahapan ini juga dilakukan percobaan terhadap kostum dan iringan secara

langsung. Tahapan akhir dalam proses kreativitas adalah tahapan penyelesaian atau finishing, yaitu garapan yang sudah terwujud disempurnakan kembali, baik dari segi penghayatan dan kekompakan gerak guna mendapatkan rasa gerak dan rasa estetis yang pas.

Selanjutnya pemaparan terkait dengan penciptaan tari di atas kemudian peneliti menginternalisasikannya kedalam bidang seni drama/teater untuk mengetahui struktur dari penciptaan lakon drama *belas me maling*. Atas indikasi tersebut pula peneliti menggunakannya kemudian untuk menganalisis dan menemukan nilai estetika lakon drama *belas me maling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Lakon

Sumaryadi (2019:89) menjelaskan untuk memahami sebuah lakon, seseorang harus membaca kalimat-kalimat dialog tokoh-tokohnya. di dalam lakon, keterangan yang ditulis biasanya berupa keterangan tempat, waktu, dan arahan laku bagi pemeran atau pelaku. Sinopsis atau ringkasan lakon hanya dapat diketahui manakala orang sudah membaca secara keseluruhan lakon itu. Atas dasar hal tersebut maka sinopsis atau ringkasan cerita dalam hal ini perlu disampaikan untuk membantu penonton atau penikmat teater dalam menafsirkan dan menginterpretasikan sebuah lakon pertunjukan drama. Berdasarkan hal tersebut maka ringkasan atau sinopsis lakon *Belas Me Maling* sebagai berikut.

Belas Me Maling, dalam masyarakat Lombok mempunyai arti dalam ruang lingkup tradisi. *Belas* berarti mengambil kembali sedangkan *Me* merujuk pada sebuah aktivitas, dan *Maling* mempunyai arti denotatif mencuri atau melarikan anak gadis (*merangkat*). Jika dirunut ke sebuah aktivitas maka *Me Maling* dapat diartikan sebagai sebuah tradisi dimana seorang pemuda jika ingin menikahi anak gadis maka pemuda tersebut harus melaksanakan kegiatan tersebut.

Diceritakan di sebuah tempat bernama *lingkok dalem* seorang pemuda bernama Agus mencintai Sainun gadis remaja yang dijuluki sebagai *kembang dese* yang masih duduk dibangku kelas menengah atas. Cinta keduanya berujung pada sebuah konflik dimana Agus sangat berniat untuk menikahi Sainun. Sainun yang masih remaja dan berstatus pelajar tentu mempertimbangkan betul apa yang menjadi keinginan Agus. Pada akhirnya Agus memutuskan untuk membuat strategi bagaimana supaya Sainun malam itu juga harus menjadi istrinya dengan mensiasati bagaimana agar supaya mereka berdua terkena oleh awik-awik kampung *lingkok dalem*. Awik awik merupakan aturan kampung yang salah satunya memutuskan bagaimana tata cara pemuda-pemudi keluar rumah sampai batas pukul 10 malam. Jika aturan tersebut dilanggar maka keduanya resmi dinyatakan sebagai sebuah pelanggaran, dan konsekuensi yang harus diterima pemuda-pemudi tersebut harus dinikahkan. Pada akhirnya agus pun berhasil melaksanakan strateginya untuk *Me Maling* Sainun.

Satu sisi Kiyah yang merupakan ayah dari Sainun tidak menerima jika anaknya yang masih bersekolah harus berakhir dengan pernikahan. Kiyah mencoba bernegosiasi dengan keluarga Agus untuk kemudian anaknya dikembalikan (*Belas*). Perdebatan pun terjadi kala negosiasi berlangsung, Darim yang merupakan ayah dari Agus menolak permintaan Kiyah,

menurutnya tindakan Kiyah tersebut sudah melanggar tradisi yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang, jika sampai Sainun kembali maka hal tersebut akan menjadi aib bagi keluarga Kiyah dikampungnya. Namun dengan pertimbangan yang sangat kuat dengan Sainun yang masih bersekolah dan ada motif pemaksaan hingga menyebabkan Sainun terus menangis, Kiyah tetap bersikeras untuk mengambil anaknya kembali. Dirinya siap menanggung aib jika menurut orang-orang dikampungnya dia telah melanggar tradisi. Tindakan tersebut Kiyah lakukan karena tradisi seharusnya disesuaikan dengan konteks zaman yang sekarang. Zaman sekarang yang lebih penting adalah masa depan anak dan semua itu bisa dibentuk melalui pendidikan. Perdebatan terus berlangsung hingga pada akhirnya seorang perempuan yang tidak lain adalah istri dari Darim keluar membawa Sainun yang disembunyikan oleh Agus menjelaskan bagaimana sesungguhnya tradisi *Belas* dan *Me Maling*. Dan pada akhirnya perdebatan selesai pada keputusan Sainun di *Belas* oleh Kiyah sedangkan Agus dan Darim sadar bahwa tindakannya salah.

Nilai Estetika Lakon *Belas Me Maling* sebagai Bentuk Karya Drama Menolak Pernikahan Dini

a). Kesatuan (*Unity*)

Monroe Beardsley (dalam Sumaryadi, 2019:24) menjelaskan bahwa kesatuan (*unity*) adalah benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Artinya bahwa dalam struktur lakon terdapat benda estetis yang menunjuk pada naskah/lakon, tema, tokoh, pesan/amanat, setting/panggung, properti/dekorasi, dan musik. Di dalam lakon *Belas Me Maling* kesatuan (*unity*) yang dimaksud diatas adalah.

1). Naskah/lakon

Eliza (2011:6) menjelaskan langkah awal yang dilakukan penulis adalah menuangkan ide cerita ke dalam bentuk naskah (dialog) naskah lakon ini berisi dialog yang akan dipaparkan oleh aktor saat pertunjukan berlangsung. Di dalam naskah lakon ini secara tidak langsung telah tergambar bagaimana karakter dan watak tokoh yang akan dihadirkan. Dalam naskah *Belas Me Maling* ide cerita yang diangkat adalah menolak pernikahan dini yang masih terjadi di Lombok, karakter tokoh yang dihadirkan adalah antagonis, protagonis, dan tritagonis. Sedangkan dialog yang disajikan dalam naskah didialogkan oleh aktor agus, Sainun, Darim, Kiyah, Ibu, dan piun.

2). Tema

Tema dalam naskah *Belas Me Maling* tradisi pemuda melarikan anak gadis (*me maling*) berujung pengambilan kembali (*Belas*).

3). Tokoh

Tokoh-tokoh yang ada dalam naskah ini meliputi Agus sebagai pemuda yang melarikan anak gadis atau pacar dari Sainun, Sainun sebagai gadis yang dilarikan Agus atau pacar Agus, Kiyah sebagai Ayah dari Sainun yang mengambil kembali Sainun, Darim sebagai ayah dari Agus yang menolak permintaan Kiyah, Ibu sebagai orang tua Agus yang memberi penjelasan pada Agus dan Darim, dan Piun sebagai pembawa kabar bahwa Sainun telah dilarikan Agus kepada Kiyah.

4). Pesan/amanat

Pesan dari naskah *Belas Me Maling* ingin menyampaikan kepada pemuda-pemudi yang masih mengenyam pendidikan bahwa janganlah terlalu cepat mengambil keputusan untuk menikah, selesaikan pendidikan sampai jenjang yang paling atas agar kita tau bagaimana bertindak dan memutuskan segala sesuatu.

5). Setting/panggung

Dalam naskah *Belas Me Maling* setting terjadi di *lingkok dalem* tempat fiksi yang diaktualisasikan ke atas panggung dan merepresentasikan sebuah tempat di Lombok.

6). Properti/dekorasi

Properti yang digunakan tali panjang dan tali pendek yang digantung diatas panggung, kemudian tali melingkar di bawah tali pendek. Tali Panjang dan pendek sebagai simbolisasi dari pikiran masyarakat dalam memaknai tradisi sedangkan tali melingkar simbolisasi dari lingkaran kehidupan masyarakat.

7). Musik

Musik yang digunakan adalah musik tradisional suku Sasak.

b). Kerumitan (*complexity*)

Monroe Beardsley dalam (Sumaryadi, 2019:24) menjelaskan kerumitan (*complexity*) merupakan bentuk estetik atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Naskah *Belas Me Maling* menawarkan konsep semi realis, artinya peristiwa-peristiwa di dalamnya disampaikan melalui bentuk seni simbolik dengan mengangkat realitas kehidupan masyarakat Lombok. Bentuk seni simbolik terlihat lewat estetika properti yang dinarasikan dalam naskah. Seni simbolik adalah bentuk seni yang mencari ekspresinya. Bentuk seni simbolik dapat kita lihat dalam kebudayaan Kuno khususnya Timur Kuno, misalnya masa perjanjian lama (kebudayaan bangsa Israel), Mesir Kuno, Persia, India, Mesopotamia, Tiongkok, dan lainnya. Menurut Hegel, arsitektur merupakan puncak bentuk-bentuk seni simbolik karena memenuhi realitas dan sangat menekankan nilai-nilai sakralitas (kesucian). Dari teori simbolik tersebut kita bisa melihat bagaimana hegel sangat memperhatikan karya seni tradisi (de man dalam Agung, 2017:54). *Belas me maling* seperti yang disampaikan di atas selain menggunakan properti yang simbolik juga terlihat pada konsep tradisional yang ditawarkan. Cerita yang diangkat memang menyoal konteks masa kini namun sajian yang ada di dalam naskah menawarkan konsep drama tradisional dapat dilihat dari kostum serta alur cerita yang disajikan.

Alur cerita di dalamnya cukup rumit mulai dari komplikasi atau pengenalan cerita yang diawali dengan soalan *awik-awik* hingga pada proses *Me Maling* dan Klimaks pada saat *Belas* hingga akhirnya tiba pada perdebatan dan resolusi pada saat disadarkan semuanya oleh ibu. Dan konklusi berakhir dengan semua peristiwa di dalam cerita berakhir dengan saling memahami.

c). Kesungguhan (*intensity*)

Kesungguhan (*intensity*) merupakan suatu benda estetik yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya, misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar, asalkan merupakan sesuatu yang intensif (Monroe Beardsley dalam Sumaryadi: 2019:24).

Struktur dramatik dalam naskah *Belas Me Maling* sangatlah dinamis jika dibaca dari tiap adegannya. Adegan 1 misalnya menghadirkan Narator sebagai orang ke 3 dalam naskah membicarakan soal awik-awik, hingga pada akhirnya diselang dengan kidung-kidung sebagai tanda pergantian ke adegan selanjutnya. Kemudian pada adegan 2 menghadirkan tokoh Agus dan Sainun membawakan suasana romantis dengan cerita cintanya hingga berujung klimaks kecil yang ditandai dengan proses *Me Maling*. Pada adegan 3 Kiyah membawa suasana hadirnya klimaks ditandai dengan situasi dimana Sainun harus di *Belas* hingga berujung klimaks dimana semua persoalan cerita dan permasalahan bertemu. Hingga pada adegan 4 sang Ibu menjadi penengah menandakan penurunan konflik selesai (resolusi dan konklusi). Artinya kedinamisan tersebut mampu membuat penonton dan pembaca berada pada situasi emosional yang kuat. Hal tersebut digambarkan melalui dialog-dialog di dalam naskah sebagai berikut:

Agus dan Sainun (cinta mereka berdua hingga berujung *Me Maling*): *“sudah terlalu lama kita sembunyikan hubungan kita, terlebih pada orang tua kita”* sainun merasa dibingungkan oleh kalimat agus *“maksud kakak ainun tidak mengerti”* *“aku ingin kita menikah”* sainun langsung terdiam *“bagaimana dik”* *“ainun bingung kk disatu sisi saya begitu mencintai kakak, di sisi lain saya takut membuat bapak kecewa”* *“kecewa, bapak tidak mungkin kecewa dik, karna ini kan demi kebaikan dan kebahagiaan ainun”* *“apa tidak sebaiknya kakak menunggu ainun selesai sekolah dulu, nanti setelah ainun selesai baru kakak temui bapak”*.

Darim dan Kiyah (belas berujung pertengkaran): *“kiyah kamu adalah orang yang paling bersalah di atas dunia ini jika seandainya keputusanmu untuk mengambil kembali ainun anakmu, mengapa karna kamu sudah melanggar tradisi yang sakral dari nenek moyang kita terdahulu”*. Dengan perlahan Kiyah mencoba meredam emosinya jangan sampai terjadi pertengkaran dan mencoba menjelaskan pada Darim secara dingin dan tegas *“dimana tempat saya melanggar saya hanya tidak mau melihat anak menangis karena tindakan anakmu, seandainya anak saya tidak menangis mungkin saya tidak akan sampai hati memperlmasalahkannya atau sampai ditempat ini, akan tetapi karena tangisannya saya bisa berada ditempat ini, apakah kita tidak bisa simpulkan bahwa sebenarnya sainun tidak menginginkan kejadian ini, justru anakmulah yang bertindak nekat maka dengan sebagai orang tua saya menegaskan untuk mengambil anakku kembali, saya BELAS anak saya dengan pertimbangan sainun tidak menginginkan kejadian ini terjadi dan melihat juga dia yang masih sekolah saya siap menanggung malu atas omongan orang kepada keluarga saya. Saya bukan pelanggar tradisi nenek moyang melainkan saya hanya mencoba melihat bagaimana tradisi ini di masa sekarang. Tepat atau tidak. Dan menurut saya ini adalah salah satu tindakan yang tepat demi masa depan anak kita terlebih masa depan anak saya”*.

Ibu (menyelesaikan masalah) *“Nak menurut ibu tidak ada yang salah dengan tindakanmu menikah Sainun, hanya saja perlu kamu pertimbangkan juga sainun sependapat tidak sama kamu, ikhlas tidak untuk hidup Bersama kamu, seandainya sainun mau tidak mungkin ia akan menangis sampai seperti ini, dulu semasa ibu sama bapak mungkin juga bapaknya*

sainun sama ibunya terjadi juga seperti ini, ibu dulu dilarikan sama bapak dan keluarga bapakmu tanpa sepengetahuan nenek. Akan tetapi nenek dan kakekmu tidak keberatan sebab ibu mau dan cinta sama bapak mu, dan ibu ingat waktu itu ibu berumur 16 tahun. Akan tetapi ada juga teman ibu yang mengalami kejadian yang terparah dia sampai di arak oleh calon suami dan keluarganya, menangis bahkan sampai pingsan, sesampai di rumah calon suaminya di tidak berhenti menangis hingga datangnya seorang tetangga membawa kabar kerumah teman ibu memberitahu kepada keluarga bahwa teman ibu telah dilarikan namun dia tidak henti-henti menangis. Dan memang teman ibu itu tidak mencintai calon suaminya hingga pada saatnya keluarga pun mengadakan musyawarah bahwa teman ibu itu harus diambil kembali oleh orang tuanya. untuk bapak seharusnya bapak memahami jika ada terjadi masalah seperti ini. Kalaupun kita paksakan ibu yakin rumah tangga keduanya tidak akan bertahan lama pak, bapak paham kan. Maafkan ibu pak bukan bermaksud sok pintar sebab ibu tidak pernah sekolah hanya saja pengalaman yang memberitahu ibu ini yang tidak baik dan ini yang baik, untuk bapak ainun kami sekeluarga meminta maaf atas tindakan anak kami, dan semoga kita paham kedepan bagaimana MEMALING dan BELAS tentu dengan mempertimbangkan segala aspeknya, terlebih pada masa sekarang ini.

SIMPULAN

Nilai Estetika dalam Naskah *Belas Me Maling* sebagai Bentuk Karya Drama Menolak Pernikahan Dini ditemukan tiga unsur nilai estetik pertama, unsur kesatuan yang di dalamnya memuat tentang 1) Naskah/lakon, dalam naskah *Belas Me Maling* ide cerita yang diangkat adalah menolak pernikahan dini yang masih terjadi di Lombok, karakter tokoh yang dihadirkan adalah antagonis, protagonis, dan tritagonis. Sedangkan dialog yang disajikan dalam naskah didialogkan oleh aktor agus, Sainun, Darim, Kiyah, Ibu, dan piun. 2) Tema, Tema dalam naskah *Belas Me Maling* tradisi pemuda melarikan anak gadis (*me maling*) berujung pengambilan kembali (*Belas*). 3) Tokoh, Tokoh-tokoh yang ada dalam naskah ini meliputi Agus sebagai pemuda yang melarikan anak gadis atau pacar dari Sainun, Sainun sebagai gadis yang dilarikan Agus atau pacar Agus, Kiyah sebagai Ayah dari Sainun yang mengambil kembali Sainun, Darim sebagai ayah dari Agus yang menolak permintaan Kiyah, Ibu sebagai orang tua Agus yang memberi penjelasan pada Agus dan Darim, dan Piun sebagai pembawa kabar bahwa Sainun telah di larikan Agus kepada Kiyah. 4) Pesan/amanat, Pesan dari naskah *Belas Me Maling* ingin menyampaikan kepada pemuda-pemudi yang masih mengenyam pendidikan bahwa janganlah terlalu cepat mengambil keputusan untuk menikah, selesaikan pendidikan sampai jenjang yang paling atas agar kita tau bagaimana bertindak dan memutuskan segala sesuatu. 5) Setting/panggung Dalam naskah *Belas Me Malaing* setting terjadi di *lingkok dalem* tempat fiksi yang diaktualisasikan ke atas panggung dan merepresentasikan sebuah tempat di Lombok. 6) Property/dekorasi Properti yang digunakan tali Panjang dan tali pendek yang digantung diatas panggung, kemudian tali melingkar di bawah tali pendek. Tali Panjang dan pendek sebagai simbolisasi dari pikiran masyarakat dalam memaknai tradisi sedangkan tali melingkar simbolisasi dari lingkaran kehidupan masyarakat. 7) Musik, Musik yang digunakan adalah music tradisional suku sasak. Kedua, unsur kerumitan (*complexity*) tentang Naskah *Belas Me Maling* yang menawarkan konsep semi realis, artinya peristiwa-peristiwa di dalamnya disampaikan melalui bentuk seni simbolik dengan mengangkat realitas kehidupan masyarakat Lombok. Bentuk seni simbolik terlihat lewat estetika property yang dinarasikan dalam naskah. Ketiga, unsur kesungguhan (*Intensity*) tentang Struktur dramatik dalam naskah *Belas Me Maling* sangatlah dinamis jika dibaca dari tiap adegannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: Knisius.
- Eliza. (2011). "Teater Tutar Kunoung Tupai Janjang Menjadi Spirit Teater Modern". *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Volume 13, Nomor 2, November 2011.
- Hafize Guner dan Hasan Nami Guner. (2012). "Theatre for Education". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 51 (2012) 328–332.
- Irianto M. (2017). *Interaksionalisme Simbolik: Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Nalan S. A. (2017). *Dramawan dan Masyarakat: Paradigma Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumardjo. J. (2016). *Filsafat Seni*. ITB Press. Bandung.
- Sumaryadi. (2019). *Nilai Estetika dalam Lakon Ketoprak*. Yogyakarta: CV New Transmedia.
- Tapio Toivanena, dkk. (2010). "Drama Education and Improvisation as a Resource of Teacher Student's Creativity". *Procedia Social and Behavioral Sciences* 12 (2011) 60–69.
- Yuniarni. (2012). "Siti Manggopoh: Sebuah Cerita Catatan Sejarah dalam Pertunjukan Karya Seni Teater". *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Volume 14, Nomor 2, November 2012.
- Wulan SR. (2019). "Bimbang Gedang sebagai Dasar Pengembangan Karya Tari Mikek". *Jurnal Imaji*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2019: 166 – 170.